



## Analisis Bentuk dan Faktor Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Konten Instagram Remaja Usia 17-20 Tahun

Almira Apsarini Ramadhani<sup>1</sup>, Daffa Athaya Ramadhan<sup>2\*</sup>, Fidela Dwi Artanti<sup>3</sup>, Kelita Abigail Parhusip<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [daffa231@student.upi.edu](mailto:daffa231@student.upi.edu)

**Abstract** This study was motivated by the widespread use of Indonesian language that does not conform to standard linguistic rules in Instagram content created by adolescents aged 17–20 years. As a social media platform that emphasizes speed and self-expression, Instagram encourages users to employ slang, nonstandard abbreviations, code-mixing, and various other forms of language deviation. This study aims to analyze the forms of Indonesian language errors found in adolescents' Instagram content and to identify the factors contributing to these errors. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. Data were collected through questionnaires distributed to 37 respondents and through an analysis of their language use habits on Instagram. The findings reveal that the most dominant forms of language errors include letter repetition to emphasize emotion (78.3%), nonstandard abbreviations (56.7%), code-mixing between Indonesian and foreign languages (45.9%), and the use of slang (45.9%). The main factors influencing the use of nonstandard language are the desire to appear relaxed and informal (86.5%), the need for fast and practical communication (67.6%), and the influence of peer groups and social media trends. Nevertheless, most respondents are aware that these habits may negatively affect their formal language skills. This study highlights the importance of digital language literacy to help adolescents use Indonesian appropriately according to different communication contexts.

**Keywords:** Adolescents; Digital Literacy; Indonesian Language; Instagram; Language Errors.

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam konten Instagram remaja usia 17–20 tahun. Instagram sebagai media sosial yang menekankan kecepatan dan ekspresi diri mendorong pengguna untuk menggunakan bahasa gaul, singkatan tidak baku, campur kode, dan berbagai bentuk penyimpangan bahasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang muncul pada konten Instagram remaja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 37 responden serta analisis terhadap kebiasaan berbahasa mereka di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang paling dominan adalah pengulangan huruf untuk penekanan emosi (78,3%), penggunaan singkatan tidak baku (56,7%), campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (45,9%), serta penggunaan bahasa slang (45,9%). Faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa tidak baku adalah keinginan agar terlihat santai dan tidak kaku (86,5%), kebutuhan komunikasi yang cepat dan praktis (67,6%), serta pengaruh lingkungan pergaulan dan tren media sosial. Meskipun demikian, sebagian besar responden menyadari bahwa kebiasaan tersebut dapat berdampak pada kemampuan berbahasa formal mereka. Penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi bahasa digital agar remaja mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; Instagram; Kesalahan Berbahasa; Literasi Digital; Remaja.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berkomunikasi. Salah satu platform yang paling populer di kalangan remaja adalah Instagram, yang digunakan tidak hanya sebagai sarana berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai media ekspresi diri melalui tulisan seperti *caption*, komentar, atau pesan singkat. Fenomena ini memunculkan gaya berbahasa baru yang cenderung santai, kreatif, namun sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Di kalangan remaja berusia 17–20 tahun, penggunaan bahasa tidak baku di media sosial menjadi hal yang umum ditemukan. Berbagai kesalahan berbahasa seperti tidak tepatan ejaan, penggunaan kata tidak sesuai konteks, campur kode antara bahasa Indonesia dan asing, serta struktur kalimat yang kurang tepat sering muncul dalam konten digital mereka. Kebiasaan ini dapat mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa dan berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara formal, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan penggunaan bahasa di media sosial dari berbagai sudut pandang. Rohaeni dan Saryono (2018) menegaskan bahwa kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial berkaitan erat dengan tingkat kesadaran individu terhadap norma kebahasaan yang berlaku. Sementara itu, Nurhasana Hayati (2019) menyoroti bahwa evaluasi terhadap praktik berbahasa di kalangan pelajar masih menemukan berbagai penyimpangan yang belum mendapat perhatian serius, khususnya dalam konteks komunikasi informal. Kajian lain yang dilakukan Jumanah (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja, yang pada akhirnya turut membentuk pola berbahasa mereka sehari-hari, termasuk dalam ruang digital.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perilaku berbahasa remaja secara umum, kajian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada konten Instagram remaja berusia 17–20 tahun beserta faktor-faktor penyebabnya masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada aspek sosiolinguistik secara luas atau pada platform media sosial lain, sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai pola kesalahan berbahasa yang spesifik terjadi di Instagram. Kekosongan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk dilakukan, mengingat Instagram merupakan salah satu platform dengan pengguna remaja terbesar di Indonesia dan menjadi ruang komunikasi yang sangat aktif serta berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada konten Instagram remaja berusia 17–20 tahun, mencakup aspek ejaan, diksi, campur kode, dan struktur kalimat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa tersebut, baik dari faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan kebiasaan berbahasa, maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan dan tren komunikasi di media sosial.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan membangun interaksi sosial. Tarigan (2008) menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi vital dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa menjadi semakin beragam seiring kemajuan teknologi dan hadirnya media sosial sebagai sarana komunikasi modern yang mendominasi kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja untuk berbagi foto, video, cerita singkat, serta berinteraksi melalui *caption* dan komentar secara cepat dan praktis. Kemudahan yang ditawarkan Instagram justru menyebabkan banyak penggunanya tidak lagi memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga konten yang dihasilkan kerap dipenuhi singkatan, bahasa gaul, serta campuran bahasa asing dan bahasa daerah. Remaja usia 17–20 tahun berada pada masa transisi menuju dewasa dan termasuk kelompok yang paling aktif menggunakan Instagram sebagai ruang ekspresi diri. Pada usia ini, individu sangat dipengaruhi oleh tren, kelompok sebaya, serta kebiasaan komunikasi digital yang menekankan kecepatan dan kepraktisan, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kerap diabaikan dan memunculkan berbagai bentuk kesalahan berbahasa dalam konten yang mereka hasilkan.

Kesalahan berbahasa atau *error* didefinisikan sebagai penyimpangan penggunaan bahasa yang terjadi secara sistematis karena penutur belum menguasai kaidah bahasa dengan baik. Corder (1967) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena kurang sempurnanya penguasaan terhadap aturan bahasa yang digunakan. Lebih lanjut, Chomsky membedakan dua bentuk penyimpangan bahasa, yakni *error* yang terjadi secara sistematis akibat kurangnya kompetensi kebahasaan, dan *mistake* yang terjadi secara tidak sistematis karena faktor performansi seperti kurang teliti, lupa, atau kurang konsentrasi saat menulis. Dalam kajian ini, fokus analisis diarahkan pada *error* karena bersifat lebih sistematis dan dapat diidentifikasi pola-polanya secara mendalam. Tarigan dan Tarigan (2011) menambahkan bahwa analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengevaluasi penyimpangan yang dilakukan penutur melalui tahapan pengumpulan data, identifikasi, pengelompokan, dan evaluasi kesalahan, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan penggunaan bahasa.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, meliputi fonologi yang berkaitan dengan bunyi bahasa, morfologi yang mencakup pembentukan dan perubahan bentuk kata, sintaksis yang menyangkut susunan kata dalam kalimat, serta semantik yang berhubungan dengan makna kata dan kalimat. Dalam konteks konten Instagram remaja, kesalahan yang paling sering ditemukan umumnya berada pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan penelitian Sebayang dan Sofyan (2021), bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang lazim ditemukan pada konten Instagram mencakup kesalahan ejaan seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan penulisan kata seperti "maap" yang seharusnya "maaf", penggunaan bahasa gaul seperti "kuy" dan "ga", campuran bahasa asing seperti "expert" dan "on the way", penggunaan bahasa daerah seperti "suwun" dan "loro", pleonasme atau penggunaan kata yang berlebihan, serta kesalahan diksi berupa pemilihan kata yang tidak sesuai konteks. Sejalan dengan itu, Margareth (2021) juga menemukan bentuk kesalahan serupa berupa ambiguitas yang menimbulkan makna ganda serta penggunaan singkatan tidak baku seperti "yg", "tdk", dan "skr". Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya menurunkan efektivitas komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, ambiguitas, dan pudarnya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda.

Kesalahan berbahasa yang terjadi tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Richards (1974) mengidentifikasi bahwa kekeliruan dapat muncul akibat keterbatasan ingatan, kurang fokus, atau tekanan emosional saat menulis sebagai bagian dari faktor performansi. Selain itu, pengetahuan awal atau *background knowledge* yang dimiliki seseorang turut memengaruhi pemahaman dan produksi bahasanya, sementara pengetahuan kebahasaan atau *linguistic knowledge* yang mencakup fonologi, sintaksis, dan semantik menentukan kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat yang efektif dan bermakna. Dalam konteks remaja, faktor penyebab kesalahan berbahasa dapat dipilah menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia baku serta sikap yang kurang peduli terhadap norma kebahasaan. Adapun faktor eksternal mencakup pengaruh pergaulan di mana remaja cenderung meniru bahasa yang digunakan teman-temannya, faktor gengsi di mana sebagian remaja menggunakan bahasa gaul agar terlihat modern dan mengikuti tren, serta pengaruh media seperti sinetron, film, dan iklan yang turut membentuk gaya bahasa remaja. Pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah yang menjadi kebiasaan dalam komunikasi digital juga menjadi faktor eksternal yang mendorong terjadinya penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat bagi kajian ini. Rohaeni dan Saryono (2018) menegaskan bahwa kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial berkaitan erat dengan tingkat kesadaran individu terhadap norma kebahasaan, di mana lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa baku cenderung melahirkan penutur yang abai terhadap kaidah bahasa formal. Nurhasana Hayati (2019) menemukan bahwa penyimpangan berbahasa di kalangan pelajar belum mendapat perhatian yang memadai, khususnya dalam konteks komunikasi informal yang semakin didominasi platform digital. Adapun Jumanah (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja yang pada akhirnya turut membentuk pola berbahasa mereka di ruang digital. Berdasarkan keseluruhan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan berbahasa pada konten Instagram remaja bersifat sistematis dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal, sehingga semakin kuat pengaruh faktor-faktor tersebut, semakin besar pula kemungkinan munculnya berbagai bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dalam konten digital yang dihasilkan oleh remaja usia 17–20 tahun.

Landasan dan Acuan Penelitian Berbagai teori dan temuan di atas menunjukkan bahwa bahasa media sosial merupakan bentuk bahasa transisional yang berada di antara bahasa lisan dan tulisan. Penelitian ini dilakukan dengan landasan bahwa penggunaan bahasa gaul dan kesalahan berbahasa di Instagram bukan sekadar penyimpangan acak, melainkan sebuah "norma baru" yang didorong oleh kebutuhan ekspresi diri, integrasi sosial, dan efisiensi digital. Melalui integrasi perspektif morfologi dan sosiolinguistik ini, kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tren komunikasi digital memengaruhi kompetensi bahasa formal remaja dan bagaimana literasi bahasa digital perlu ditingkatkan tanpa menghilangkan sisi kreatif dari interaksi media sosial tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan faktor kesalahan berbahasa Indonesia pada konten Instagram yang dibuat oleh remaja usia 17–20 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah *caption*, *story*, dan komentar yang mengandung kesalahan berbahasa. Populasi penelitian adalah seluruh konten Instagram yang dibuat oleh remaja berusia 17–20 tahun, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: konten dibuat oleh pengguna berusia 17–20 tahun, menggunakan bahasa Indonesia, dan mengandung kesalahan berbahasa. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan mengamati konten yang menjadi objek penelitian dan mencatat data yang relevan.

Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan lembar klasifikasi data untuk mencatat jenis konten, bentuk kesalahan, perbaikan, dan faktor penyebabnya. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Klasifikasi kesalahan berbahasa mengacu pada tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan faktor penyebab dianalisis berdasarkan pengaruh pergaulan, gengsi, media, serta kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori kesalahan berbahasa yang relevan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

##### ***Profil Responden dan Pola Bahasa***

Tabel ini merangkum karakteristik dasar responden serta preferensi bahasa utama yang mereka gunakan di Instagram.

**Tabel 1.** Profil Responden (N=37).

<b>Kategori</b>	<b>Sub-Kategori</b>	<b>Persentase</b>
Jenis Kelamin	Perempuan	<b>64,9%</b>
	Laki-laki	<b>35,1%</b>
Bahasa Dominan di Instagram	Campuran (Indonesia & Asing)	<b>54,1 %</b>
	Indonesia Tidak Baku/Gaul	<b>40,5%</b>
	Lainnya (Baku/Daerah)	<b>&gt;6%</b>

##### ***Bentuk Kesalahan Berbahasa***

Tabel ini menunjukkan jenis kesalahan yang paling sering dilakukan responden (berdasarkan akumulasi skala 4 dan 5 pada survei).

**Tabel 2.** Pola Kesalahan Berbahasa yang Sering Muncul.

<b>Jenis Kesalahan</b>	<b>Deskripsi/Contoh</b>	<b>Persentase Gabungan (Sering &amp; Sangat Sering)</b>
Pengulangan Huruf	Penekanan kata (contoh: “bagusss”)	<b>78,3 %</b>
Singkatan Tidak Baku	Penggunaan “gw”, “lu”, “bgt”	<b>56,7 %</b>
Campur Kode	Mencampur Bahasa Indonesia & Inggris	<b>45,9 %</b>
Penggunaan Slang	Kata yang tidak ada di KBBI	<b>45,9%</b>
Kesalahan Teknis	Kalimat tidak lengkap/kesalahan awalan	<b>± 35%-45%</b>

### ***Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa***

**Tabel 3.** Faktor Utama Penyebab Penggunaan Bahasa Tidak Baku.

<b>Faktor Penyebab</b>	<b>Persentase Pemilih</b>
Agar terlihat santai dan tidak kaku	86,5 %
Faktor kecepatan dan praktis	67,6%
Mengikuti tren media sosial	24,3 %
Agar terasa lebih dekat dengan followers	24,3 %

### ***Persepsi Dampak dan Kesadaran***

Tabel ini menunjukkan bagaimana responden memandang kebiasaan mereka dampaknya terhadap kemampuan formal.

**Tabel 4.** Pengaruh Lingkungan dan Persepsi Dampak.

<b>Pernyataan</b>	<b>Indikator Utama</b>	<b>Persentase</b>
Pengaruh Teman	Teman sebaya juga menggunakan bahasa tidak baku	<b>70,3 %</b> (Setuju)
Dampak Formal	Berpengaruh pada kemampuan bahasa formal	<b>89,2 % (Cukup-Sangat Berpengaruh)</b>
Keinginan Memperbaiki	Merasa perlu memperbaiki cara berbahasa	<b>78,4 % (Cukup-Sangat Perlu)</b>

### ***Perilaku Teknis dan Ketelitian Responden dalam Penulisan***

**Tabel 5.** Perilaku Teknis Responden.

<b>Aktivitas</b>	<b>Frekuensi Dominan</b>	<b>Persentase</b>
Memperhatikan Tanda Baca	Kadang-kadang	37,8 %
Mengecek Ulang Tulisan	Jarang/ Tidak Pernah (Skala 2)	43,2 %
Terpengaruh Autocorrect	Sering/Sangat Sering	43,2 %

### ***Pembahasan***

Fenomena kesalahan berbahasa di Instagram yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan pergeseran fungsi bahasa dari alat komunikasi formal menjadi alat ekspresi identitas digital yang dinamis. Berdasarkan data, terdapat beberapa poin krusial yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

#### ***Kompensasi Paralinguistik dalam Komunikasi Teks***

Temuan bahwa 8,3% responden sering melakukan pengulangan huruf (seperti "bagusss") menunjukkan adanya upaya pengguna untuk memasukkan unsur paralinguistik (seperti intonasi dan penekanan nada) yang hilang dalam komunikasi berbasis teks. Dalam linguistik digital, pengulangan grafem berfungsi sebagai pengganti ekspresi wajah atau tinggi rendahnya suara untuk memperkuat pesan emosional. Hal ini selaras dengan alasan utama responden menggunakan bahasa tidak baku, yaitu agar terlihat santai dan tidak kaku (86,5%).

#### ***Prioritas Efisiensi di Atas Kaidah Ortografis***

Tingginya penggunaan singkatan tidak baku 56,7% dan pengabaian pengecekan ulang tulisan 43,2% mengonfirmasi bahwa pengguna media sosial lebih memprioritaskan aspek kecepatan dan praktis 67,6% dibandingkan ketepatan kaidah. Fenomena ini juga diperparah oleh kendala teknis, di mana 48,6% responden merasa terbatas oleh ruang karakter dan 43,2% sering mengalami gangguan fitur *autocorrect* yang justru menciptakan kesalahan penulisan baru.

### ***Konformitas Sosial dan Budaya Digital***

Data menunjukkan adanya pengaruh eksternal yang signifikan terhadap perilaku berbahasa. Sebanyak 70,3% responden cenderung mengikuti pola bahasa teman sebaya dan 51,3% terpengaruh oleh gaya komunikasi *influencer*. Hal ini menciptakan sebuah "norma baru" di Instagram, di mana bahasa campuran (digunakan oleh 54,1% responden) dan bahasa slang dianggap sebagai standar komunikasi yang wajar agar pengguna merasa lebih dekat dengan pengikutnya 24,3%. Instagram secara kolektif dipersepsikan sebagai platform santai sehingga penggunaan bahasa formal dirasa tidak perlu 59,4% setuju.

### ***Disonansi Kognitif: Kesadaran vs. Perilaku***

Terdapat temuan menarik mengenai aspek psikologis responden. Meskipun secara aktif melakukan kesalahan berbahasa, sebanyak 89,2% responden menyadari bahwa kebiasaan tersebut memiliki dampak negatif terhadap kemampuan bahasa Indonesia mereka dalam konteks formal. Munculnya keinginan untuk memperbaiki cara berbahasa pada 78,4% responden menunjukkan adanya disonansi kognitif; pengguna sadar akan pentingnya norma bahasa, namun tekanan sosial dan kenyamanan platform mendorong mereka untuk tetap menggunakan bahasa yang tidak baku.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa media sosial adalah bentuk bahasa transisional yang berada di antara bahasa lisan dan tulisan. Secara praktis, tingginya tingkat kesadaran responden akan dampak negatif fenomena ini memberikan peluang bagi para pendidik atau praktisi bahasa untuk masuk dan melakukan edukasi literasi digital, tanpa harus menghilangkan sisi santai dari interaksi di media sosial itu sendiri.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial Instagram di kalangan responden didominasi oleh penggunaan bahasa campuran (Indonesia-asing) dan bahasa tidak baku yang menyimpang dari kaidah PUEBI. Bentuk kesalahan yang paling dominan adalah manipulasi grafemis berupa pengulangan huruf untuk penekanan emosi serta penggunaan singkatan tidak baku demi efisiensi komunikasi. Faktor utama yang mendorong fenomena ini adalah keinginan pengguna untuk membangun citra diri yang santai dan tidak kaku, serta tuntutan praktis dalam berinteraksi di ruang digital. Terdapat pula pengaruh sosial yang kuat dari lingkungan teman sebaya dan tokoh publik yang menormalisasi penggunaan bahasa tidak baku tersebut. Meskipun responden menunjukkan tingkat ketelitian yang rendah dalam menyunting tulisan mereka, terdapat kesadaran kolektif yang tinggi bahwa kebiasaan ini berdampak negatif pada kemampuan berbahasa formal mereka dalam konteks akademik maupun pekerjaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pengguna Instagram untuk mulai menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dengan tetap melatih penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna menjaga kompetensi linguistik formal. Institusi pendidikan juga direkomendasikan untuk mengintegrasikan literasi bahasa digital dalam kurikulum agar mahasiswa mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 37 responden, serta fokus yang terbatas pada platform Instagram saja. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan responden dengan demografi yang lebih beragam serta melakukan studi komparatif antar berbagai platform media sosial untuk mendapatkan gambaran fenomena kesalahan berbahasa yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Adibah Dewi Santriani, Ajeng Cicit Arantxa, Nabila Aisyah Rizki, & Qoriatul Khoiriyah. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern, 2.
- Agustina, N. (2023). Kesalahan penggunaan afiksasi di media sosial Instagram: Kajian morfologis, 22. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah>
- Ahmad, A. H. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi remaja: Analisis duta genre sebagai konten kreator di media sosial Instagram, 6. Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa>
- Ahmad, A. H. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi remaja: Analisis duta genre sebagai konten kreator di media sosial Instagram, 6. Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa>

- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital, *11*.
- Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono. (2022). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada takarir Instagram Universitas Negeri Semarang edisi Oktober 2022, *12*. doi:10.22437/pena.v12i2.21755
- Cahyani, C., Nurheni, B., & Tobing, E. B. L. (2023). Membedah kesalahan bahasa Indonesia dalam caption dan komentar di platform media sosial Instagram, *2*. doi:10.61132/yudistira.v2i3.906
- Halid, E. (2024). Kesalahan gaya berbahasa pada media sosial Instagram dalam caption dan komentar edisi Oktober–September 2023. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Kalsum, U., Akhir, M., & Syukroni, B. B. (2022). Afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram: Kajian morfologi, *11*.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar, *15*.
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Kesalahan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik), *5*.
- Ramadhani, P. R., & Syahputra, E. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja, *1*.
- Ramadhanti, M. (2025). Kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram @folkative dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, *3*. Retrieved from <https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/nitisara>
- Sebayang, S. K. H., & Sofyan, A. S. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada social media Instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat, *16*.
- Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., & Ndita, S. A. W. (2025). Ragam bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik, *2(2)*, 102–111.